

MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE BERBASIS LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Berta Apriza¹

STKIP Muhammadiyah Kotabumi¹
Email: berthaafriza90@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar saat ini diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik khususnya saat diskusi kelompok. Salah satu alternatif model pembelajaran adalah pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Arends & Kilcher (2010:316) bahwa dalam *Think Pair Share*, pendidik mengajukan sebuah pertanyaan, kemudian setiap peserta didik berpikir tentang apa yang harus dijawab. Setiap peserta didik berpasangan dengan yang lainnya untuk berbagi jawaban. Selanjutnya pendidik menyebut salah satu pasangan untuk berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Salah satu poin yang diterapkan dalam proses pembelajaran yakni memunculkan kegiatan literasi yang kedudukannya sangat penting dalam pengembangan pengetahuan peserta didik. Tryanasari, Aprilia, dan Cahya (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu sebagai kemampuan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki di era globalisasi. Literasi sebagai substansi dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan beragam aktivitas untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan peserta didik. Model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis literasi di Sekolah Dasar perlu dilakukan oleh seorang pendidik, dengan harapan saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik berperan aktif melalui tahapan-tahapan diskusi kelompok, termotivasi dalam menguasai pengetahuan serta keterampilan dengan cara berpikir kritis, analitis, dan reflektif sehingga pemahaman peserta didik tergal dengan optimal dan bermakna.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Think Pair Share*, Literasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2011). Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Pengembangan potensi dalam dunia pendidikan dapat ditempuh dengan mengembangkan tiga aspek yang terdapat pada kurikulum 2013 yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna melalui kegiatan-kegiatan dalam proses

pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan yakni mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Menerapkan proses pembelajaran kepada peserta didik yang mendorong untuk berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat perlu model pembelajaran yang sesuai dengan karakternya. Model pembelajaran yang didesain akan dikembangkan secara lebih operasional sehingga dengan mudah diimplementasikan ke sekolah. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi bagi kemajuan suatu bangsa, dan peserta didik diberikan pengetahuan-pengetahuan dasar melalui beberapa mata pelajaran berdasarkan dengan tingkat usia. Untuk itu perlu terobosan pembelajaran dengan kegiatan yang menarik dan bermakna, dalam hal ini yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberikan peserta didik waktu lebih banyak dalam berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompoknya, dan memperoleh sesuatu yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir dalam menjawab permasalahan. Dalam model pembelajaran ini terdapat kegiatan yang jika diterapkan dapat merangsang minat, aktivitas dan berfokus pada kemampuan literasi.

Literasi dapat membuat siswa menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Kegiatan literasi mampu mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas (Faizah, 2016). Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan peserta didik untuk melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi. *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) meneliti tentang tingkat pemahaman siswa di Sekolah Dasar saat diberikan beragam bacaan yang mereka terlibat langsung di dalam proses membaca tersebut. *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) meneliti tentang prestasi peserta didik di bidang Matematika dan IPA, dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) meneliti tentang kemampuan literasi membaca, literasi Matematika, dan literasi IPA (Hayat, Bahrul, & Yusuf, 2011). Tiga riset internasional yang terkenal tersebut yang mengetahui tingkat pendidikan suatu negara. Riset PISA pada tahun 2009, 2012 dan 2015 menunjukkan urutan peringkat Indonesia masing-masing pada peringkat ke-57 dari 63 negara peserta, peringkat ke-64 dari 65 negara peserta, dan peringkat 64 dari 72 negara peserta (OECD, 2016). Berdasarkan dari hasil prestasi tersebut menunjukkan bahwa literasi peserta didik di Indonesia berdasarkan studi internasional masih belum memuaskan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis literasi dimunculkan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan mengolah informasi. Literasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan berpikir dan kemampuan berbahasa dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat melalui tulisan maupun perkataan (Subadriyah, 2013). Dari segi proses, kemampuan diri peserta didik dalam menerjemahkan dan memecahkan masalah secara langsung melibatkan objek dalam pembelajaran serta menafsirkannya dalam situasi nyata. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik akan aktif dalam meningkatkan literasinya sekaligus mengembangkannya.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar kegiatan literasi dalam model pembelajaran *think pair share* sehingga kemampuan literasi peserta didik melalui pengetahuan yang diperoleh dapat menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran, dan didapat hasil yang meningkat dengan baik.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran

Belajar dalam kelompok kecil kemungkinan besar mendorong terciptanya sesuatu untuk melakukan komunikasi, interaksi edukatif dua arah, dan banyak arah sehingga siswa yang belajar diperkirakan secara emosional lebih terlihat. Model pembelajaran tersebut salah satunya dapat ditemukan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda yaitu sebagai peserta didik ataupun sebagai guru (Triatno, 2009). Penentuan anggota kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif dipilih dengan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda sehingga setiap anggota kelompok menguasai bahan pelajaran secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah untuk belajar bersama, dan saling berinteraksi satu dengan yang lain serta menimbulkan tanggung jawab sosial. Konsep pembelajaran kooperatif melibatkan penggunaan penyelesaian tugas yang membutuhkan upaya bersama dan keterampilan masing-masing anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif akan berlangsung sesuai tujuan pembelajaran jika ditumbuhkan suasana belajar yang mungkin diantara peserta didik serta antar peserta didik dan guru merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya. Tidak semua kegiatan kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning* (Lie, 2008). Lima unsur pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan.
- c. Tatap muka.
- d. Komunikasi antar anggota.
- e. Evaluasi proses kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat saling ketergantungan positif di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip ketergantungan positif dan tanggung jawab individu adalah dua hal yang tidak dimiliki oleh konsep kerja kelompok biasa, sebab susunan anggota yang ada pada kelompok biasa tidak memperhatikan heterogenitas. Ketergantungan positif memberikan makna bahwa anggota kelompok dari kelompok itu mempunyai ketergantungan satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam belajar kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan tugas untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang memanfaatkan bantuan peserta didik, karena terkadang peserta didik lebih paham akan hal yang disampaikan oleh temannya dan bahasa yang digunakan oleh peserta didik lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Kustinangini, 2011). Pembelajaran kooperatif juga menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para siswa antara lain :

1. Respek pada orang lain, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
2. Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerjasama, konsensus dan pentaatan aturan mayoritas ketika bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar.

Cooperative learning is an educational process in which speaking, listening, writing, and reflection as crucial tools of active learning take place (Kose et al: 2010). Pembelajaran kooperatif adalah suatu proses pembelajaran dimana peserta didik berbicara, mendengarkan, menulis, dan merefleksikan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran aktif yang berlangsung. Dalam penerapan *cooperatif learning* yang efektif, seorang guru membutuhkan pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif antar peserta didik dalam kelompok, memunculkan rasa tanggung jawab pada tiap individu, menciptakan interaksi, menggunakan keterampilan sosial yang tepat, dan mendesain situasi belajar dalam kelompok. Seorang guru akan mampu menerapkan pembelajaran kooperatif yang baik dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dijelaskan pada tabel (a)

Tabel (a) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Kegiatan
a. Langkah I Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik
b. Langkah II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik lewat bacaan atau penjelasan
c. Langkah III Mengorganisasikan siswa dalam kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
d. Langkah IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
e. Langkah V Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk peserta didik yang hasil belajarnya rendah, sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

2. Think Pair Share

Think Pair Share diartikan sebagai model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa. *In Think Pair Share, the teacher poses a question, individual students think about (and record) their answer. Individuals then pair with another student to share their answer. The teacher calls on individuals or pairs to share with the large group* (Arends & Kilcher, 2010). Dalam *Think Pair Share* guru mengajukan sebuah pertanyaan, kemudian setiap peserta didik berpikir tentang apa yang harus dijawab. Setiap peserta didik berpasangan dengan peserta didik lainnya untuk berbagi jawaban. Selanjutnya guru menyebut salah satu peserta didik atau pasangan untuk berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Model

pembelajaran seperti ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sendiri terlebih dahulu sebelum bekerjasama dengan pasangannya dan berbagi ide. Dalam hal ini maksudnya adalah setiap peserta didik saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang masalah yang diberikan untuk memperoleh kesepakatan terkait pemecahan suatu masalah yang dipersoalkan.

Tahap pertama, peserta didik mendengarkan pertanyaan guru. Kemudian memikirkan jawaban atas persoalan yang diberikan. Mereka berpasangan dengan seorang peserta didik yang lainnya dan mendiskusikan jawaban masing-masing. Tahap akhir, mereka diminta untuk menjelaskan/berbagi jawaban dengan kelompok lain. Pada umumnya tiap tahap ditentukan waktunya. Manfaat *think pair share* antara lain: 1) memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara sendiri, 2) mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan 3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka dengan orang lain. Kemampuan yang pada umumnya dibutuhkan dalam model pembelajaran tersebut adalah berbagai informasi, bertanya, meringkas pendapat orang lain, dan menguraikan pendapat orang lain dengan kalimat sendiri (Huda, 2016).

Think Pair Share (TPS) consist of three steps: thinkinh, pairingm sharing (Arends & Kilcher, 2010). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Think Pair Share* terdiri dari tiga tahap:

a. *Think*

Pada tahap ini, guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu dan meminta setiap peserta didik mempergunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban mereka secara mandiri untuk beberapa saat,

b. *Pair*

Pada bagian ini, peserta didik diminta untuk berpasangan dengan peserta didik lain dan meminta mendiskusikan apa yang dipikirkan pada tahap pertama. 4 sampai 5 menit adalah waktu normal yang diberikan untuk tahap ini. Interaksi yang diharapkan adalah peserta didik dapat berbagi jawaban dari pertanyaan atau ide bila persoalan telah diidentifikasi.

c. *Share*

Sepasang siswa kemudian diminta untuk berbagi kemudian mereka mendiskusikannya dengan seluruh peserta didik di dalam kelas. Mereka diminta untuk tidak hanya mendiskusikan isinya tetapi juga tentang cara mereka memikirkannya.

Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* memiliki tiga langkah utama, seperti pada Tabel (b) berikut.

Tabel (b) Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share*

Langkah	Uraian
1. Thinking (berpikir)	Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah
2. Pairing (berpasangan)	Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi pada langkah ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu

	pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
3. Sharing (berbagi)	Pada langkah akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS), peserta didik dikelompokkan secara berpasangan, yaitu mengakibatkan terjadinya interaksi saat diskusi pada pembelajaran di antara peserta didik tersebut.

3. Literasi

Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 terhadap pengetahuan peserta didik, tidak hanya dinilai pada akhir pembelajaran namun prosesnya juga harus dinilai. Dalam hal ini dibutuhkan inovasi yang nantinya dapat menumbuhkan kembali minat belajar peserta didik, dan harus mengarah pada pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan agar berperan lebih aktif. Literasi berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konveksi-konveksi yang ada didalamnya. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitandengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif yang memungkinkan peserta didik terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21 (Suyono, 2011).

Pembelajaran berbasis literasi mengutamakan penggunaan kemampuan berbahasa dalam proses pembelajarannya. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Dalam pembelajaran literasi terdapat proses dengan konsep belajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi di dunia nyata, dan juga membuat peserta didik lebih aktif. Selain itu, proses pembelajaran tersebut dapat menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik karena secara ilmiah berlangsung kegiatan membaca, memahami, dan mengalami sehingga peserta didik mampu menemukan, dan memahami serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan memperoleh hasil belajar yang baik. *Its main principle is literacy approach to initial reading and writing* (Wildova, 2014). Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan peserta didik untuk menerima berbagai pengetahuan, dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat belajar menjadi lebih baik serta kreativitas guru dalam menentukan cara yang efektif dan efisien.

Pola kegiatan literasi pada jenjang sekolah dasar ditemukan berjumlah tiga belas pola. Pola-pola tersebut ditinjau dari tiga hal, yakni 1) pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, 2) sumber buku dan lingkungan literasi, dan 3) kerja sama kegiatan literasi. Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat (Abidin, 2015). Sarana pada basis literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Kerjasama kegiatan literasi dilakukan sekolah dengan pihak-pihak tertentu untuk mendukung

tercapainya tujuan literasi di sekolah. Pola kegiatan literasi merupakan kerjasama yang bertujuan untuk mendukung pengembangan literasi, dan berbentuk pelatihan pembelajaran dalam hal ini yaitu model pembelajaran *think pair share*.

Setiap pembelajaran pasti ada kegiatan membaca, karena setiap kegiatan tidak hanya guru yang berceramah namun peserta didik mendengarkan tetapi peserta didik mencoba dan menemukan informasi sendiri melalui model pembelajaran *think pair share*. Dalam konteks kurikulum 2013 pembelajaran literasi tidak hanya diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi diorientasikan pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Abidin, 2017). Setiap pembelajaran tersebut mementingkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta tugas-tugas yang dikerjakan dalam diskusi kelompok kecil.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *think pair share* berbasis literasi di sekolah dasar memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan kemampuan literasi. Melalui proses pembelajaran yang berbasis literasi disajikan dalam bentuk permasalahan pada mata pelajaran, sesuai dengan kurikulum 2013 yakni peserta didik andil dalam prosesnya dan mementingkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran tersebut yakni membentuk peserta didik yang kemampuan literasi semakin membaik, dengan mengaitkan lingkungan sekitar dan pengalaman. Diperlukan membagi waktu secara efisien dalam proses pembelajaran *think pair share* dan pelaksanaan berbasis literasi, sehingga tujuan dari keduanya dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, y.et.al. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Mutiliterasi*. Bandung: Refika Aditama
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning (Becoming an accomplished teacher*. New York and London: Routledge Ratlor and Francis Group.
- Faizah, D. U. Ddkk. (2016). *Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2011). *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, M. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Idu-Idu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kose, S., et al. (2010). The effect of cooperative learning experience on eight grade students achievement and attitude toward science. [versi Elektronik]. Diambil tanggal 15 Juni 2015, dari *Journal of Education*, Volume 131, Number 1, Page 169-180
- Kustinangini, Karlina. 2011. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan, Bandung: FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- ORCD. (2016). *Reading Performance PISA 2015*. Retrieved from <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa/>
- Subadriyah, dkk. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Literasi Dalam Peningkatan Membaca Kalimat dengan Aksara Jawa Siswa Kelsa V Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun 2012/2013*. Surakarta: FKIP PGSD UNS

- Suyono. 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Wildova, Radka.2014. Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 159: 334-339 (<http://www.sciencedirect.com/sciences>)